

Aktualisasi Manajemen Pendidikan dan Dakwah Bi Al-Hal Melalui Media Voucher Infaq dalam Menunjang Kemakmuran Masjid Nurussaadah Kota Salatiga

Sri Rokhmiyati^{1*}

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga^{*1}

*¹email: rohmyabieta@iainsalatiga.ac.id

Abstract

Management is one of the most important aspects in managing a dynamic and diverse society, so it can be solved by good management in the community. Da'wah with its various variations always fills the joints of the life of every religious community. Of course, it cannot be separated from the elements of Islamic education management in society. This study aims to describe the actualization of education management and instill the values of da'wah bil hal through an infaq voucher program that is tailored to the needs of the local community. Da'wah bi al-hal through Participatory Action Research can actually bring benefits and change for the community in realizing their hopes and finding solutions to their difficulties. This activity involved stakeholders Blotongan Village, religious and community leaders, mosque takmir and mosque youth. The results of the study show that the application of education management and da'wah bil things that have been done can increase participation, environmental awareness, and through the media infaq vouchers are able to support the prosperity of the mosque.

Keywords : Education Management, Bi Al-Hal Da'wah, Infaq Voucher Media, Prosperity of the Mosque.

Abstrak

Manajemen merupakan salah satu aspek terpenting dalam mengelola masyarakat yang dinamis dan majemuk maka dapat diselesaikan dengan pengelolaan manajemen yang baik dimasyarakat tersebut. Dakwah dengan berbagai variasinya senantiasa mengisi sendi-sendi kehidupan setiap umat beragama. Tentunya tidak bisa lepas dari unsur manajemen pendidikan Islam pada masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan guna mendeskripsikan mengenai aktualisasi manajemen pendidikan dan menanamkan nilai-

Artikel Info

Received:

19 August 2021

Revised:

27 October 2021

Accepted:

23 November 2021

Published:

03 December 2021

nilai dakwah bil hal melalui program voucher infaq yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dakwah bi al-hal melalui *Participatory Action Research* ternyata dapat menjadikan manfaat dan perubahan untuk masyarakat dalam mewujudkan harapan dan mencari solusi bagi kesulitan mereka. Kegiatan ini melibatkan *stakeholders* Kelurahan Blotongan, tokoh agama dan tokoh masyarakat, takmir masjid dan remaja masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendidikan dan dakwah bil hal yang telah dilakukan dapat meningkatkan partisipasi, kesadaran lingkungan, dan melalui media voucher infaq mampu menunjang kemakmuran masjid.

Kata Kunci : Manajemen Pendidikan, Dakwah Bi Al-Hal, Media voucher Infaq, Kemakmuran Masjid.

A. Pendahuluan

Paradigma manajemen pendidikan Islam berawal dari dasar sosiologis filosofis, selaras situasi sosial masyarakat sekarang ini yang berbenturan dengan menurunnya nilai-nilai sosial keagamaan dan terjadinya krisis dibelbagai multidimensional pada seluruh aspek kehidupan. Al-Qur'an adalah pegangan hidup bagi semua umat muslim dan petunjuk jalan bagi siapapun yang mempercayainya sebagai kalamullah. Al Qur'an bukan hanya berisi tentang pedoman beribadah kepada *Rabb* penguasa alam semesta. Kitab suci ini juga memuat tuntunan untuk dijadikan pedoman melaksanakan sosialisasi kepada makhluk lainnya, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya (Al Munawar, 2005). Nilai yang

terkandung dalam Al Qur'an dijadikan dasar pegangan hidup manusia. Perilaku manusia yang senantiasa hidup berdekatan dengan orang lain menimbulkan rasa kekeluargaan, solidaritas serta gotong royong antar sesama. Hal inilah yang menindaklanjuti dari sebuah proses yang dinamakan dakwah. Setiap umat beragama memiliki satu hal yang pasti dalam kehidupan keberagamaannya, melakukan dakwah ataupun menyeru kepada kebaikan. Islam mengharuskan semua pemeluknya untuk berdakwah, baik dilakukan secara golongan maupun individu (Shihab, 2007).

Cakupan dakwah sangat luas, di era milenial sudah tidak menutup kemungkinan bahwa dakwah bukan saja dengan ceramah diatas mimbar atau

podium semata, melainkan sudah mengalami penafsiran makna yang lebih luas lagi. Secara sederhana konsep organik intelektual oleh Antonio Gramsci dapat dipahami sebagai intelektual yang tidak hanya fokus dalam pengembangan keilmuan saja namun lebih memiliki kepedulian dan kesadaran melibatkan diri dalam berbagai kegiatan peningkatan sumber daya manusia (Salahuddin, 2015). Pemikiran yang semakin maju, membuat manusia mengarahkan ide pikiran yang mampu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sekitar. Fenomena seperti inilah yang mendongkrak manusia sekarang untuk terus berdakwah tanpa harus memiliki *skill* penceramah namun mampu mengangkat potensi-potensi yang dimiliki masyarakat sekarang (Rokhmiyati, 2021).

Pendidikan merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Berbagai ragam dan corak mewarnai pendidikan secara komprehensif pada manusia guna menggapai taraf kesenangan dunia dan akhirat. Parameter dakwah dikatakan berhasil tidak lepas peran dari manajemen pendidikan yang baik yaitu jika dakwah tersebut sudah

memenuhi kriteria yang termaktum didalam Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan yang dicapai hendaknya lebih sistematis dan terstruktur sehingga mudah dicapai oleh para dai yang melakukan dakwahnya sehingga pesan-pesan yang diberikan dapat tersampaikan dengan optimal. Berdakwah tanpa disertai tindakan perbaikan merupakan cara yang paling rendah dan biasa banyak dilakukan walaupun ini tidak bisa dipisahkan dengan cara *bil al-hal* namun seiring sejalan untuk melakukan amal shaleh menuju kesejahteraan masyarakat (Jaya. dkk, 2015). Penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat sangat dipertimbangkan dalam melaksanakan dakwah *bil al-hal* (tindakan perbaikan). Penerapan manajemen pendidikan dan dakwah *bil al-hal* sangat tepat diterapkan di era digitalisasi yang *notabene* masyarakatnya dinamis atau cepat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Peranan takmir atau remaja masjid untuk memakmurkan masjid sangat diperlukan untuk mengajak jamaah berperan serta beraktivitas. Meskipun fungsi utama masjid sebagai tempat untuk menegakkan shalat berjamaah, Masjid di masa Rasulullah di satu sisi

digunakan untuk melaksanakan shalat, berdzikir, dan melakukan iktikaf, juga dapat digunakan guna keperluan sosial (Gatut Susanta, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa peranan pengurus masjid sangat menentukan keberadaan masjid dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan dalam rangka memakmurkan masjid sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Media yang disesuaikan dengan kepentingan masyarakat adalah salah satu bentuk pendidikan dan dakwah *bi al-hal* dengan aktualisasi nilai-nilai dakwah di dalamnya.

Penelitian ini mempunyai korelasi dengan riset yang dikerjakan oleh Muliaty Amin (2012) tentang Konsep Dasar Dakwah Melalui Program Posdaya Berbasis Masjid (Suatu Kajian Metode Dakwah *bi al-hal*). Riset ini menganalisis tentang dakwah *bi al-hal* yang merupakan kegiatan dakwah yang mementingkan aktualisasi *riil* yang secara langsung menjamah pada masyarakat serta perihal ini sebagai konsep dasar kegiatan dakwah yang sudah diterapkan oleh Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) yang berasaskan masjid. Penelitian terdahulu

yang selanjutnya adalah (Idris, 2018) mengenai dakwah kepada masyarakat wilayah tertinggal: Metode Dakwah *bi al-hal* sebagai Upaya Meningkatkan Taraf Kehidupan Mad'u. Penelitian ini menganalisis bahwa sudah waktunya ulama melakukan pengembangan mengenai suatu wujud kegiatan dakwah yang memberi solusi tentang persoalan umat, serta kegiatan dakwah yang bukan sekedar memberi semangat, namun dakwah yang memberi tauladan nyata dalam mencukupi keperluan umat. Dakwah *bi al-hal* adalah corak dakwah yang cocok diterapkan dalam melakukan pengembangan atau pemberdayaan masyarakat. Ketika diperhatikan kembali pemberdayaan terhadap masyarakat meminta adanya kerja dan karya nyata.

Peran masjid yang terdapat didalam Al-Quran, seiring dengan praktik yang dikerjakan oleh nabi Muhammad SAW. Beliau menggunakan masjid bukan hanya untuk tempat shalat saja, namun masjid juga dimanfaatkan sebagai sentral aktivitas dan pemberdayaan umat Islam (Abdul Basit (2009). Terdapat dua sudut pandang utama untuk memberdayakan umat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Pertama,

pemberdayaan sektor kegiatan ibadah keagamaan misalnya penerapan ibadah shalat, berdzikir, membaca kitab suci Al Quran dan lain sebagainya. Fungsi humanitas atau kemasyarakatan seperti menjalin tali silaturahmi, bertukar pikiran, mengembangkan kegiatan ekonomi, pendidikan, strategi melakukan perang dan lainnya (Wa'iy, 2012).

Mengetahui kondisi tersebut peneliti berkomitmen melaksanakan manajemen pendidikan dan dakwah *bi al-hal* melalui media voucher infaq. Perubahan gaya hidup dan maraknya sikap individualisme yang dulunya menjunjung tinggi semangat kebersamaan gotong royong, dan kepedulian sosial. Maka dibutuhkan aktualisasi manajemen yang baik dan dakwah *bi al-hal* sendiri ditunjukkan untuk menggalakkan solidaritas berjamaah yang sekarang mulai pudar. Melalui media voucher infaq merupakan wujud kepedulian masyarakat untuk saling membantu antar warga yang membutuhkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR),

yakni riset yang dengan aktif mengikutsertakan seluruh bagian yang terkait (*stockholders*) dalam menelaah perilaku yang sedang terjadi dalam kegiatan melaksanakan perbaikan dan perubahan menuju kearah yang lebih baik (Afandi, 2014).

Unsur-unsur yang berhubungan dengan riset ini ialah takmir masjid, lurah Blotongan, remaja masjid, dan *stakeholders* Kelurahan Blotongan, baik tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dakwah *bil hal* adalah corak dakwah yang cocok diterapkan dalam melakukan pengembangan ataupun pemberdayaan masyarakat. Ketika diperhatikan kembali pemberdayaan terhadap masyarakat meminta adanya kerja dan karya nyata. Dakwah menjadi suatu proses guna mengedukasi terhadap masyarakat di bidang perubahan sosial, komunikasi dan pembangunan masyarakat. Kegiatan dakwah Islam tidak sekedar mengacu pada formalitas percakapan saja, akan tetapi melalui sebuah perilaku atau karya nyata. Dalam rangka mengubah kondisi warga Blotongan baik secara moral maupun spiritual, peneliti berkomitmen melaksanakan manajemen dakwah *bi al-hal* melalui media voucher infaq dengan

menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Aktualisasi Manajemen Pendidikan dalam Sistem Kehidupan Sosial

Manajemen Pendidikan Islam di masyarakat merupakan salah satu penunjuk nilai sosial dan kebersamaan. Pendidikan memiliki tujuan guna menaikkan kualitas hidup manusia baik secara teknik operasional yang dilaksanakan berbagai macam cara diantaranya melalui pembelajaran (Rokhmiyati, 2021). Pada kompetensi personal guna belajar berkelanjutan dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Islam menata pertalian ummat manusia, baik diantara muslim dengan muslim lainnya ataupun muslim dengan non muslim. Masyarakat bukan saja menjadi objek namun juga sebagai subjek dalam pembangunan disisi lain akan menumbuhkan sumber daya dan swadaya yang terdapat di lingkungan sekitar. Disini butuh adanya peran yang dilakukan oleh perorangan atau lembaga yang bisa memiliki peran menjadi pendamping guna menyadarkan

masyarakat supaya bisa menumbuhkan swadaya yang terdapat pada diri dan lingkungan alam mereka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Anwar, 2006).

Lembaga pendidikan dan dakwah dengan kemampuan sosial keagamaan dapat melaksanakan perannya menjadi suatu lembaga swadaya masyarakat dengan penerapan nilai-nilai keagamaan seperti kemandirian, kerjasama dan lainnya. Dengan mempertimbangkan keperluan masyarakat yang senantiasa meningkat, maka peran seorang pelaku pendidikan dan dakwah dapat melakukan peranannya yang nantinya akan mendapat simpati dari masyarakat dan dapat dipercaya untuk mengembangkan potensi kemasyarakatan (Nasril, 2015).

Dalam mengaktualisasikan manajemen pendidikan perlu memperhatikan dan menguasai aspek yang memberikan pengaruh pengaplikasian dan pemilihan sebuah metode supaya cara tersebut dapat terlaksana dan sesuai dengan target sasaran (Rokhmiyati, 2021). Disisi lain harus memahami strategi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti halnya

memahami sasaran pendidikan dan dakwah, penentuan dan pemilihan media yang disesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*, pengkajian terhadap tujuan pendidikan dan dakwah dapat terealisasi dalam bentuk yang lebih berkemajuan dan mudah dimengerti ketika menarik objek serta kredibilitasnya dalam aktualisasi manajemen.

Keberhasilan kegiatan pendidikan dan dakwah tidak sekedar berorientasi pada penggunaan metode saja, melainkan ada berbagai cara pendekatan yang perlu diterapkan cocok dengan kondisi objek dakwah dan pendidikan sangat ketergantungan pada macam-macam aspek. Sikap pola dan tingkah laku kelompok sosial akan efisien dan efektif dalam rangka menggapai tujuan dakwah dan pendidikan apabila sungguh-sungguh memanfaatkan dengan maksimal (Nasril, 2015).

Melihat perkembangan di masyarakat dengan begitu pesatnya, maka dalam melakukan pendidikan dan dakwah butuh memperhatikan media yang cocok dengan sasaran atau kelompok yang dapat dilihat dari segi

usia, tingkat pendidikan, kebutuhan serta status sosial.

Dakwah yang ditujukan untuk melakukan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat khususnya di daerah sekitar masjid merupakan salah satu bentuk cara untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat (Rokhmiyati, 2018). Manajemen pendidikan dilakukan dengan dasar karena suatu hal yang menjadi landasan kehidupan, dakwah dalam bentuk tindakan nyata sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Manajemen pendidikan dan dakwah *bi al-hal* sebenarnya telah dilakukan oleh banyak kelompok Islam, tetapi dalam penerapannya masih sporadis dan belum dijadikan lembaga, sehingga memberikan dampak yang belum sesuai dengan masyarakat. Seperti halnya ketika melakukan pendidikan dan dakwah untuk mengatasi kemiskinan melalui pendekatan kebutuhan dasar, untuk mengatasinya kita tidak boleh terus menerus memberi mereka modal atau dana saja, tetapi perlu adanya pemberian arahan keterampilan. Ketika kita memberikan pendekatan dengan memberikan mereka suatu keterampilan nantinya masalah tentang pembodohan

ataupun keterbelakangan akan teratasi, baru setelah itu kita bisa memberi modal dan memberi motivasi agar mereka mau berusaha dan tidak memiliki ketergantungan dengan menanti pemberian orang lain.

Aktualisasi manajemen terhadap masyarakat dapat dengan pembentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyelenggaraan pendidikan di masyarakat diwujudkan dalam proses yang sistematis dan terencana. Dengan sistem nilai-nilai sosial pada masyarakat bisa mempengaruhi kelangsungan sistem manajemen secara signifikan terhadap efektifitas manajemen pendidikan Islam.

2. Konsepsi Dakwah *Bi Al-Hal* dalam Masyarakat

Dakwah adalah aktivitas untuk mengubah suatu individu atau kaum dari yang belum baik menjadi baik, mengubah keadaan yang monoton menjadi yang lebih berkemajuan. Setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk berdakwah baik secara individu maupun kolektif. Nilai dakwah yang terkandung merupakan indikator *amar makruf nahi munkar*. menjadi salah satu usaha, dakwah selalu terbentuk dari segi tempat maupun waktu. Dakwah yang terbentuk

oleh batas ruang dan waktu akan menciptakan perkumpulan dengan perpaduan filsafat dan budaya dari luar Islam (Ismail, 2010).

Aziz menukil cara pandang dari Syekh Muhammad Al-Khadir Husain mengemukakan bahwa dakwah merupakan aktivitas mengajak pada kebaikan dan meninggalkan kemunkaran guna menggapai kesenangan baik di dunia ataupun akhirat (Aziz, 2019). Kemudian menurut pandangan Abd. Al-Karim Zaidan secara sederhana menyampaikan bahwa dakwah ialah menyeru untuk berbuat baik sesuai dengan perintah Allah. Menyeru dan mengajak pada kebaikan berarti melakukan upaya agar sasaran dakwah mengamati, mengetahui dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam menjadi pedoman dan pandangan dalam menjalankan kehidupan.

Dengan definisi secara luas dakwah *bi al-hal* memiliki tujuan menjadi kompleksitas usaha menyeru untuk berbuat baik secara individu ataupun kolektif guna menumbuhkan diri dan masyarakat dalam rangka mengatur sistem ekonomi dan keperluan yang lebih berdasarkan tuntunan Islam, yang

mayoritas memprioritaskan kepada permasalahan masyarakat atau sosialnya misal; keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan dalam bentuk perbuatan dan karya nyata kepada objek dakwah (Al Rasyid, 2015). Terdapat pula yang mengatakan dakwah *bi al-hal* dengan istilah dakwah *bil qudwah* memiliki arti dakwah yang dilakukan secara konkrit dengan menunjukkan akhlak yang baik (Masy`ari, 1993). Searah dengan pandangan ini disampaikan Buya Hamka bahwasannya akhlak menjadi media dakwah yaitu perilaku yang dapat ditinjau orang dan dapat ditirukan pula, tidak pada tulisan yang memikat dan ucapan lisan yang manis, melainkan pada akhlaq yang baik (Yusuf, 2003).

Dalam menggapai kesuksesan dalam kegiatan dakwah Islam, bermacam-macam metode dakwah yang dipraktikkan dan dipilih, diantaranya yang di contohkan Nabi Muhammad SAW, yaitu uswatun hasanah atau tindak tanduk yang baik. Efektif atau tidak penerapan cara dakwah sangat dipengaruhi oleh banyak hal, baik prinsip-prinsip penggunaan, metode maupun faktor-faktor yang memengaruhi cara pikir dan penerapan metode tersebut. Dengan adanya penerapan nilai-nilai

Islam di seluruh segi kehidupan masyarakat, konsep dakwah tidak hanya berorientasi pada *tabligh* atau ceramah saja melainkan meliputi semua aspek kehidupan masyarakat. Dapat diartikan aktifitas dakwah yang dilakukan oleh da'i dan aktivis dakwah lainnya dapat dikatakan sebagai kegiatan mengajak kearah perubahan dan pembangunan apabila mencakup suatu sistem usaha yang dilakukan bersama oleh orang-orang beriman dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sosial kultural.

Dakwah *bi al-hal* memiliki ciri khas yang berbeda dengan metode dakwah lainnya yaitu merupakan penerapan dakwah perubahan dan pembangunan masyarakat menuju arah yang lebih baik. Dakwah *bi al-hal* diharapkan mampu mendorong keberlangsungan kehidupan masyarakat yang berkemajuan, sehingga setiap komunitas atau perkumpulan mempunyai potensi guna memenuhi kepentingan dan keperluan masyarakat, lebih khusus dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi masyarakat. Perubahan dan pembangunan masyarakat bisa melalui da'i sebagai agen perubahan (*agent of*

change) (Anas & Adinugraha, 2017). Dakwah yang menerapkan konsep berkelanjutan dengan menekankan tindakan kemasyarakatan akan selalu menyesuaikan dengan kebutuhan seorang *mad'u* atau sasaran dakwah, sebab tindakan riil perilaku (*action*) atau akhlak da'i akan diikuti oleh ummat. Kepribadian akan menjadi tolak ukur seorang *mad'u* untuk memilih dan mengikuti tindakan atau ajakan seorang da'i.

Ruang lingkup dakwah *bi al-hal* diantaranya suatu permasalahan yang berkaitan dengan keperluan dasar manusia. Terutama yang berhubungan dengan keperluan material, ekonomi dan fisik. Maka aktivitas dakwah *bi al-hal* ditekankan kepada pertumbuhan kehidupan masyarakat menjadi tempat meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju arah yang lebih baik sejalan dengan tuntunan ajaran Islam. aktivitas dakwah *bi al-hal* dapat dilaksanakan dengan menyelenggarakan pendidikan kepada masyarakat, kegiatan koperasi, penyelenggaraan kesehatan masyarakat, diantaranya; membangun balai pengobatan, poliklinik, posyandu, rumah sakit, dan lainnya, pengembangan

kegiatan transmigrasi, peningkatan gizi masyarakat, penciptaan lapangan kerja, pengadaan panti asuhan, peningkatan penggunaan media cetak untuk sarana dakwah baik media informasi, komunikasi dan media cetak serta seni budaya. Kesimpulan dakwah *bi al-hal* menurut penulis ialah dakwah yang dilakukan secara konkrit dalam bentuk karya yang didasarkan pada perilaku atau tindakan yang berkelanjutan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Dalam melakukan dakwah terhadap masyarakat yang tentunya disini kita membahas dakwah *bi al-hal*, perlu juga diadakan bentuk pendekatan terhadap masyarakat sebagai objek dan sasaran dakwah kita tentunya. Adapun beberapa bentuk pendekatan dakwah *bi al-hal* untuk melakukan pemberdayaan terhadap lingkungan masyarakat, antara lain sebagai berikut (Muhlis dkk., 2016):

- a. Sosio karitatif, merupakan pendekatan yang di dasari oleh asumsi bahwa masyarakat ialah miskin, menderita serta tidak sanggup menyelesaikan permasalahannya sendiri. Sehingga

harus dibantu, dikasih sumbangan dan dikasihani.

- b. Sosio ekonomi, merupakan pendekatan yang mengacu pada pertumbuhan masyarakat sebagai sarana meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.
- c. Sosio reformis, merupakan pendekatan yang memiliki sifat aksidental, yaitu tindakan yang tidak berkelanjutan, yang disebabkan sekedar memulihkan kondisi seperti sediakala. Seperti; memberi pertolongan terhadap korban kelaparan, bencana alam dan lainnya.
- d. Sosio transformatif, merupakan pendekatan yang menjuru kepada persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada pokoknya pertumbuhan suatu masyarakat merupakan usaha perubahan pandangan, sikap, perilaku serta budaya yang tertuju pada swadaya dalam mengetahui permasalahan, merencanakan, melakukan dan melaksanakan penyelesaian.

Perlu ditegaskan kembali bahwa tindakan aktualisasi dakwah *bi al-hal*

bisa berbentuk pemberian sedekah, infak atau amal, pekerjaan atau pemberian keperluan lain yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Disamping dakwah melalui pemberian yang berupa materi, dakwah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sangat dibutuhkan hingga masyarakat akan makin mengerti tentang ajaran agama baik pengalaman terhadap agama yang di anut.

3. Pendekatan Sosio Transformatif Melalui Pendidikan dan Dakwah Bil Hal

Dalam melaksanakan suatu pembenahan sosial pada zaman saat ini akan mendapati kesulitan guna mewujudkan sistem kehidupan beragama yang riil dan adil, jika kita sebagai umat beragama hanya menggunakan pendekatan ke arah kebaikan dengan hal yang biasa, dalam arti mengajak secara konvensional. Dikarenakan keadaan ummat beragama Islam sudah sangat kompleks, ketika akan mewujudkannya, dibutuhkan pendidikan dan dakwah yang memiliki orientasi terhadap perubahan sosial, salah satu caranya menggunakan pendekatan sosio transformatif. Mustafa Hamidi menuturkan bahwa dakwah transformatif adalah model dakwah yang

tidak sekedar mengedepankan kegiatan dakwah konvensional dalam melaksanakan perubahan, dimana melakukan dakwahnya dengan memberi materi agama, tapi juga mengaktualisasikan pesan dakwah ke kehidupan nyata dengan melakukan pendampingan terhadap jamaah (Asror, 2014).

Sosiolog Muslim Ibn Khaldun memiliki usaha menggali beberapa faktor yang memiliki pengaruh dalam perubahan sosial masyarakat. Kerangka transformasi Ibn khaldun mengemukakan bahwa sifat sosial masyarakat diturunkan dari fakta masing masing individu yang membutuhkan orang lain guna membantu aktivitas mereka agar pekerjaan menjadi lebih mudah. Adapun beberapa pandangan transformasi dari beliau yang paling penting sebagai berikut; metode sejarah, dikarenakan memiliki proses pendekatan terbaik dalam memahami perubahan, besar jumlah faktor perubahan, perbedaan bentuk organisasi sosial, konflik berdasar teori *Ashabiyyah* merupakan dasar mekanisme perubahan dan perubahan akan meluas pada setiap aspek kehidupan masyarakat (Gunawan, 2018). Dengan adanya cita-cita normatif

diatas, maka umat Islam akan terus dimotivasi untuk sadar dalam melaksanakan perubahan menuju arah yang lebih baik. Aktualisasi masyarakat terhadap pemihakan dan kepedulian terhadap masyarakat yang seharusnya terbantu perlu digalakkan supaya proses transformatif dapat berjalan dengan baik.

Pergerakan perilaku jamaah dan masyarakat masjid dalam membentuk budaya yang khas dipengaruhi oleh keperluan yang sama terhadap maksud yang ingin dicapai, dimana hal tersebut dikuatkan oleh interaksi fungsional dan pilihan sosial yang sudah diuji, penyamarataan keperluan yang lebih stabil serta transformatif guna diwujudkan norma kehidupan dalam masyarakat. Budaya khas yang telah diperoleh masyarakat dan jamaah masjid telah memberi perubahan kebiasaan menjadi lebih baik dari kebiasaan yang lama (Zulfa, 2015). Hal ini dapat dilihat ketika jamaah masjid yang awalnya sungkan untuk berinfak menjadi mau ketika diberi strategi yang menarik, jamaah yang jarang melaksanakan sholat di masjid menjadi berjamaah di masjid dan lainnya. Ini dapat menjadi contoh sederhana dimana sebelum memperoleh

pencerahan, jamaah sangat mudah mengalami renggang maupun konflik dengan sesama jamaah, tetapi kini ketika sudah memiliki budaya khas yang transformatif mulai terjadi kerukunan dan kesatuan yang lebih baik lagi.

Ajaran agama Islam mempunyai pengaruh terhadap penyatuan anggapan masyarakat dan jamaah masjid tentang tujuan bersama. Menjadi salah satu arah kehidupan sosial yang proses pengelolaannya lebih runtut serta masuk hati nurani manusia. Sehingga rasio berpikir utama mencari arti hidup belum sempurna jika agama tidak sebagai referensi utama secara etimologi dan aksiologi. Dalam hal ini masjid merupakan salah satu basis untuk memotivasi jamaah guna menampilkan kepribadian yang memiliki kualitas dan unggul dalam melakukan amal keagamaan yang lebih efektif. Secara luas masjid perlu berfungsi secara optimal dan transformatif guna melakukan perubahan terhadap jamaah. Semua itu perlu dilakukan dengan melakukan berbagai pendekatan salah satunya pendekatan sosio transformatif. Pendekatan sosio transformatif juga dilakukan oleh masjid Nurussaadah

dengan berbagai kegiatan yang membangun dan salah satunya infak voucher yang sudah diaktualisasikan dan mengalami perkembangan yang signifikan tentunya. Aspek transformatif diatas sangat berguna dalam meningkatkan kesadaran jamaah Masjid Nurussaadah terutama dalam hal religiusitas. Para jamaah dan takmir mulai mencurahkan perhatian dalam membangun kemakmuran masjid dengan selalu aktif menggiatkan program infak voucher dan kegiatan lainnya yang digerakkan secara transformatif kepada masyarakat sekitar masjid. Dapat dipahami bahwa jamaah Masjid Nurussaadah mulai tercerahkan dengan adanya proses sosio transformasi dalam ilmu keagamaan yang diterima dari segala kegiatan kemakmuran yang digalakkan oleh takmir dan elemen lain Masjid Nurussaadah.

4. Implementasi Pendidikan dan Dakwah Bi Al-Hal Dengan Media Voucher Infak

Pendidikan dan Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas atau usaha manusia menyeru atau mengajak manusia lainnya dalam hal kebajikan. Seruan tersebut bisa berisi *al-akhyar*, amar ma'ruf dan nahi

munkar (Sagir, 2015). Aktivitas pendidikan dan dakwah *bi al-hal* dapat dilakukan diantaranya para remaja masjid, diharapkan mampu melakukan kolaborasi bentuk kegiatan-kegiatan seperti kajian Islam secara sederhana dan berkelanjutan, serta tetap perlu pengawasan oleh para orang tua dengan cara memberi keteladanan yang berakhlakul karimah. Sehingga remaja di lingkup sekitar Masjid Nurus Saadah dapat menjadi salah satu senjata dan trend bagi masjid sebagai sarana memakmurkan masjid. Pengurus Masjid Nurus Saadah memfasilitasi remaja dalam melakukan aktifitasnya dengan tujuan dapat mengkader mereka yang nantinya akan sebagai penerus dimasa mendatang. Tujuan selanjutnya adalah untuk membentengi mereka dari pergaulan bebas yang banyak menimbulkan keresahan banyak orang. Kehadiran Remaja Masjid Nurus Saadah memiliki kedudukan yang istimewa karena akan menggunakan atribut nama masjid sarana ibadah, bersuci, yang merupakan rumah Allah SWT (Ayub, 1996).

Para remaja yang tergabung dalam “*Remas NUSA*” ini juga memiliki cara

yang menarik dalam melakukan pendidikan dan dakwah kepada masyarakat. Seperti ketika melakukan kegiatan besar dimana mereka membutuhkan anggaran yang besar yang tidak bisa di *handle* dari dana masjid saja, tetapi perlu pemasukan dari luar masjid. Mereka melakukan pendidikan dan dakwah dengan cara menawarkan infaq voucher yang dikemas dengan sangat menarik, dengan cara ini masyarakat memiliki ketertarikan dalam beramal karena cara yang digunakan oleh remaja dalam dakwahnya tidak secara langsung seperti orang yang meminta bantuan atau minta-minta. Remaja ini menawarkannya dalam bentuk voucher kepada masyarakat masjid dan nantinya apabila masyarakat mau membeli voucher tersebut secara tidak langsung sebenarnya mereka telah melakukan infaq guna keperluan kegiatan masjid tersebut. Hal diatas menandakan bahwa remaja masjid atau orang muslim khususnya da'i harus empati pada keadaan masyarakat yang terdapat disekitarnya dan memiliki kewajiban mengubah situasi itu menjadi lebih baik (M. abduh dkk, 2009).

Dengan memperhatikan efek dari kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sudah biasa digunakan dari zaman dahulu mengenai permohonan bantuan dana baik untuk memakmurkan masjid atau mensejahterakan masyarakat, remaja masjid Nurus Saadah kemudian menunjukkan kepekaan terhadap kondisi masyarakat yang tidak begitu antusias dan bahkan tidak tertarik sama sekali. Seluruh komponen yang tergabung dalam perkumpulan *Remas Nusa* mengambil inisiatif seperti hal yang sudah dijelaskan diatas. Sehingga pendidikan dan dakwah *bi al-hal* yang dilakukan remaja menjadi sangat efektif dan menggantikan kebiasaan lama yang sudah tidak diminati oleh masyarakat.

Dalam perkembangannya dimasyarakat, para remaja dan pengurus masjid Nurus Saadah yang selalu mensyiarkan pendidikan dan dakwah *bi al-hal* melalui voucher infaq tadi, akan mendapat kepercayaan yang lebih baik dan lebih banyak lagi oleh para masyarakat yang tertarik dengan kegiatan ini. Sehingga dalam perjalanannya mereka akan lebih bekerja keras kembali dalam mengemban amanah agar dapat optimal dalam menjalankan tugasnya.

Maka dari itu penting sekali ketika pengurus masjid dan remaja masjid memahami betul tentang urgensi amanah dalam organisasi ketika menjalankan tugasnya.

Amanah yang seperti kita ketahui bersama, memiliki maksud titipan yang terdiri dari unsur kejujuran, kepercayaan, ikhlas, kewajiban, serta konsisten dan komitmen atas janji yang sudah disepakati, sangat perlu selalu dipahami tentang urgensi dan cara aktualisasinya di dalam suatu organisasi. Begitu pula dalam organisasi yang terdapat dalam kepengurusan remaja dan takmir masjid Nurus Saadah, mereka meyakini bahwa amanah merupakan suatu bagian dari iman, yang direalisasikan dengan bentuk tindakan dan melaksanakan yang diwajibkan secara konkrit kepadanya dengan sepenuh hati. Pengurus Takmir dan remaja masjid Nurus Saadah sangat memperhatikan beberapa kriteria untuk menjadi aktivis pendidikan dan dakwah dalam masyarakat yang amanah. Beberapa kriteria yang diperhatikan sebagai berikut:

- a. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan

- suatu urusan, hingga menjadikan keadaan lebih tenang dan tentram. Setiap perkataan, tindakan dan ucapannya akan memenangkan orang lain dalam melaksanakan tugas.
- b. Seseorang yang bisa diyakini perkataannya dikarenakan ia menepati ucapannya atau tidak berbohong.
 - c. Seseorang yang mampu mengendalikan orang lain untuk merasa tentram, tenang, serta diyakini, tidak takut dibohongi dan ditipu.

Dalam organisasi, terutama di Remaja Masjid Nurussaadah, sumber daya mempunyai peran penting dalam pemenuhan organisasi pada tujuan pendidikan dan dakwah *bi al-hal* menggunakan metode voucher infaq. Selain kriteria yang sudah disebutkan diatas, semua elemen diatas juga sangat memperhatikan dan berusaha mengaktualisasi dimensi yang terdapat pada konsep amanah dalam pengelolaan kegiatan tersebut. Dimensi-dimensi yang dimaksud adalah sebagai berikut (Hakim, 2017):

- a. Mentalitas. Amanah yang berlandaskan mental merupakan suatu konsekuensi sebagai orang Islam. Bentuk mempertahankan nilai amanah dalam suatu pekerjaan, dapat dilakukan dengan tidak mengeksploitasi atau pemerasan terhadap dana yang sudah terkumpul dari suatu kegiatan pendidikan dan dakwah untuk kepentingan diri sendiri maupun golongan pribadi. Islam memandang hal tersebut menjadikan wujud tanggung jawab dan penghianatan kerja yang dibebankan kepada mereka. Dengan demikian untuk menumbuhkan para anggota yang amanah dibutuhkan pandangan atau gambaran, sikap mental dan pola berpikir, yang sungguh-sungguh meresap dalam hatinya. Sikap tersebut mendefinisikan taqwa, yang memiliki arti tanggung jawab yang dilakukan untuk motivasi memperoleh ridha Allah SWT. Sangat penting ketika kita memahami mentalitas yang sudah diajarkan dalam Islam sejak zaman dahulu.

- b. Kapabilitas. Pemilihan orang yang mampu melakukan tugas sesuai kemampuannya merupakan salah satu perintah yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Setiap tugas harus diisi oleh individu yang mampu melakukan tugasnya dengan baik, karena dalam suatu organisasi kinerja atau kapabilitas sangat menunjang keberhasilan dalam melakukan atau mengemban tugas tertentu. Apabila tugas sudah dipegang oleh individu yang ahli dibidangnya, maka suatu kegiatan yang akan berjalan sesuai dengan tujuan.
- c. Akuntabilitas. Perihal ini merupakan salah satu dasar yang menjadi aspek penentu dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap individu maupun lembaga yang melakukan aktivitas dakwah. Akuntabilitas bisa berbentuk pelaporan tentang tata kelola keuangan, rincian dana yang disalurkan dan dana yang terkumpul dari kegiatan. Laporan juga dapat berupa publikasi atas segala program yang sudah dilaksanakan melalui penggunaan dana voucher infaq dan lainnya. Akuntabilitas dibutuhkan untuk tercapainya tujuan, yang diantaranya adalah pengelolaan dana yang sesuai dengan syariat agama Islam, pertanggungjawaban terhadap masyarakat dapat terlaksana, dana yang dikelola akan digunakan dengan tepat, efektif dan efisien, kebutuhan untuk operasional kegiatan kepada sasaran pendidikan dan dakwah akan terantisipasi sejak awal, serta keamanan dana yang terkumpul dapat terjamin. Esensi lain dari hal diatas, dalam laporan keuangan memiliki tujuan sebagai pertanggungjawaban atas amanah yang telah diemban oleh manusia kepada Allah SWT, karena setiap kegiatan positif bernilai ibadah.
- d. Profesional. Hal ini sangat dibutuhkan guna menciptakan manajemen yang amanah. Profesional disini memiliki maksud suatu individu atau kelompok yang mempunyai kemampuan serta keterampilan yang cukup dalam mengemban tugas. Individu yang profesional dalam bekerja, nantinya akan memberi peran baik terhadap

jalannya organisasi. Mereka akan bekerja dengan aktif dan berusaha sebaik mungkin dalam melaksanakan tugas dan amanahnya agar mendapat hasil yang baik pula.

- e. Tepat Sasaran. Mengandung arti setiap dana yang disalurkan harus dengan baik kepada masyarakat yang benar-benar memerlukan. Jangan sampai setiap dana yang kita salurkan malah tersalurkan kepada pihak yang sebenarnya mampu dan tidak berhak mendapatnya. Kecermatan objek sasaran dalam alokasi dana infaq adalah suatu wujud dari tepatnya skala prioritas. Kita harus mendahulukan masyarakat yang benar-benar paling membutuhkan diantara orang yang membutuhkan juga. Sehingga nantinya setiap elemen masyarakat dapat terbantu sesuai waktu dan sasaran yang sudah dikonsepsi sebaik mungkin.

Metode pendidikan dan dakwah *bi ai-hal* sangat tepat diterapkan pada masyarakat yang menuntut untuk terus berkembang dan berkemajuan, seperti halnya dalam masyarakat masjid Nur

Saadah. Pada prinsipnya, diutus Rasulullah Muhammad bukan sekedar amanah misi keagamaan namun diutus guna melakukan misi kemanusiaan yang diamanahkan oleh Allah, yakni meninggikan nilai dan mengubah pola kehidupan umat manusia. Hal ini menandakan bahwa setiap manusia harus memiliki taraf hidup untuk selalu berubah untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Banyak cara yang dilakukan untuk menciptakan sebuah perubahan dalam kehidupan, seperti halnya dengan melakukan sesuatu yang kecil, begitu pula dengan pendidikan dan dakwah *bi hal* dalam bentuk kegiatan voucher infaq yang dilaksanakan oleh setiap elemen mulai dari remaja masjid sampai pengurus dan masyarakat masjid Nur Saadah, yang terus bergerak memberikan penanganan solusi cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada di masyarakat.

D. Simpulan

Aktualisasi manajemen pendidikan masyarakat membutuhkan aksi nyata dan teladan tidak hanya pada tataran teoritis saja. Keteladanan dimulai dari para pemimpin dan didukung oleh kalangan

creative minority. Dengan mengedepankan kebersamaan maka masyarakat tentu akan mengikutinya. Begitu sebaliknya jika pemimpin atau tokoh agama dan masyarakat hanya mementingkan diri sendiri hingga kontra produktif melalui nilai *religius* dan *cultural* yang dipercayai masyarakat tersebut.

Penerapan pendidikan dan dakwah *bi al-hal* sudah banyak yang menerapkan baik komunitas maupun lembaga dalam berbagai kegiatan-kegiatan, seperti halnya yang dilakukan oleh ta'mir masjid dan remaja Masjid Nurus Saadah yang mengemas kegiatan mengajak kebaikannya menggunakan media yang sangat efektif dan menarik perhatian positif dari masyarakat sekitar masjid. Bahkan bukan hanya masyarakat sekitar yang tertarik tetapi perhatian juga sampai kepada masyarakat luar desa dimana masjid itu berada. Produk yang dilakukan oleh pengurus masjid salah satunya dengan cara sosialisasi mengenai voucher infaq yang sudah dijelaskan pada pembahasan diatas. Sehingga pengurus masjid dapat melakukan kegiatan amal untuk orang yang membutuhkan serta guna memakmurkan Masjid Nurus

Sa'dah. Produk tersebut sangat efektif dalam menarik perhatian masyarakat, yang ditandai dengan banyaknya masyarakat yang tertarik dengan hal itu. Dengan demikian, berarti pendidikan dan dakwah yang dilakukan oleh kita sebagai umat Islam kepada umat Islam yang lain dengan menggunakan cara-cara yang lebih simpatik, bijaksana dan menyentuh hati.

E. Daftar Pustaka

- Abduh. M., dkk. (2009). *Komitmen Dai Sejati Muhammad Abduh; Penerjemah, Asep Sobari; Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Aceh*. <https://pustakaaceh.perpusnas.go.id/detail-opac?id=35442>.
- Abdul Basit, Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2).
- Afandi, A. (2014). *Modul Participatory Action Research (PAR). Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel.
- Al Munawar, S.A.H. (2021). *Fikih Hubungan Antar Agama OPAC Perpustakaan Nasional RI*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=558756>

- Al Rasyid. (2015). *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*. Surakarta: s.n.
- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 53–72.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup; Life Skills Education: Konsep dan Aplikasi / Perpustakaan FIS*. Bandung: Alfabeta.
- Asror, A. (2014). Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 289–312.
- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Gunawan, G. (2018). Transformasi Sosial dan Gerakan Keagamaan. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 225–236.
- Hakim, R. (2017). Dakwah Bil Hal: Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 42–63.
- Idris, M. A. (2018). Dakwah Pada Masyarakat Daerah Terpencil: Metode Da'wah bi al-Hal Sebagai Upaya Meningkatkan Taraf Kehidupan Mad'u. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 71–88.
- Ismail, N. (2010). *Pergumulan Dakwah Islam dalam Konteks Sosial Budaya analisis kasus dakwah*. <https://library.umy.ac.id/koleksi/view/176>.
- Jaya, P. H. I, dkk. (2015). *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam: Perspektif Normatif Filasafis dan Praktis*. <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/150/>
- Masy'ari, A. (1993). *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muhlis, M., Jasad, U., & Halik, A. (2016). Bentuk Dakwah di Facebook. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(1), 1–17.
- Nasril, N. (2015). Konsep Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 0(0), 53–66.
- Rokhmiyati, S. (2018). Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Kelembagaan Islam. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(2), 231–252.
- Rokhmiyati, S. (2021). *Manajemen Kontemporer: Teori dan Aplikasi Di Era Digital*. Salatiga: LPPM IAIN Salatiga.
- Rokhmiyati, S. (2021). *Dakwah Transformatif*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.

- Rokhmiyati, S. (2021). Manajemen Madrasah dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Peningkatkan Efektivitas Siswa MAN 1 Sragen. *Quality*, 9(1), 1–21.
- Sagir, A. (2015). Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(27), 1–13.
- Salahuddin, N. et al. (2015). *Panduan KKN ABCD Uin Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Susanta, G. (2008). *Cara Cerdas Memakmurkan Masjid*. Depok: Penebar Plus.
- Wa'iy, T. A. (2012). *Bedah buku 'Dakwah ke Jalan Allah*. <https://budinuriman.wordpress.com/2012/04/18/>
- Yusuf, M. Y. (2003). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Penamadani.
- Zulfa, M. Z. M. (2015). Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 257–278.